

**UPAYA ORANGTUA UNTUK MEMOTIVASI SISWA
DALAM BELAJAR MANDIRI DI RUMAH**

SKRIPSI



OLEH

DENIS SRITANTI
NIM. 210617062

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Sritanti, Denis. 2021. Upaya Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd

Kata kunci : Orangtua, Kemandirian, Motivasi, Pembelajaran Daring

Peran orangtua sangat penting untuk memotivasi kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring, Banyak kendala yang dialami orangtua untuk meningkatkan kemandirian belajar anak selama pembelajaran daring, hal ini pun terjadi pula pada orangtua siswa di MIN 3 Ponorogo. Orangtua harus mendorong anak agar dapat melatih kemandirian belajar dengan memberikan motivasi belajar selama pembelajaran daring.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan peran orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah. (2) Untuk mendeskripsikan kendala orangtua untuk memotivasi dalam belajar mandiri di rumah. (3) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah orangtua untuk memotivasi dalam belajar mandiri di rumah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki ciri penelitian berjalan secara natural atau alami dimana objek di lapangan benar-benar ada dan tidak dimanipulasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara , dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi, pemeriksaan melalui diskusi, pemanfaatan bahan referensi, dan dengan mengadakan pengecekan.

Hasil penelitian ini ialah: (1) Peran yang harus dijalankan orangtua untuk memotivasi kemandirian belajar siswa di rumah antara lain: sebagai pendidik ,sebagai pembimbing, motivator dan sebagai fasilitator. (2). Kendala orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa di rumah meliputi keterbatasan orangtua karena pekerjaan, kebiasaan yang dilakukan siswa tersebut, tingkat kemampuan ekonomi, dan rendahnya tingkat kesadaran siswa. (3). Langkah-langkah yang dilakukan oleh orangtua untuk memotivasi kemandirian belajar di rumah diantaranya adalah dengan pembiasaan dalam belajar serta memberikan motivasi khusus kepada siswa, berupa pujian maupun hadiah, selain itu orangtua berperan ganda sebagai teman maupun guru selama pembelajaran daring.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Denis Sritanti

NIM : 210617062

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Kemandirian Belajar Siswa
Selama Pembelajaran Daring di Kelas 1 MIN 3 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Restu Yulia Hidayatun Usrah, M.Pd.

NIDN 2002079101

Ponorogo, 23 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Tutin Susilawati, M. Pd.

NIP 197711162008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :
Nama : Denis Sritanti
NIM : 210617062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : UPAYA ORANGTUA UNTUK MEMOTIVASI SISWA
DALAM BELAJAR MANDIRI DI RUMAH

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag
NIP: 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : **Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

Penguji 1 : **Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.**

Penguji 2 : **Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.**

(
Munir
)
(
Wirawan
)
(
Restu Yulia
)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Sritanti
NIM : 210617062
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Orangtua Untuk Memotivasi Siswa Dalam Belajar Di Rumah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Penulis


Denis Sritanti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denis Sritanti
Tempat/Tanggal Lahir : Wonogiri, 24 Juli 1999
Jenis Kelamin : ~~Laki-laki~~/Perempuan *)
NIM : 210617062
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah Ilmu dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data Akta Kelahiran dan ijazah terakhir (~~MA/SMA/SMK/Paket C~~) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S1/S2 oleh pihak IAIN Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Denis Sritanti

Keterangan:

*) : Coret yang tidak perlu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* memberikan dampak pada banyak pihak, kondisi ini sudah merambah pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk seluruh lembaga pendidikan. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi *Covid-19*. Sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka yang disebut pembelajaran *online* (daring) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).¹ Dalam pelaksanaan daring memang tidak mudah, harus ada kolaborasi yang efektif dari 3 pihak yaitu sekolah (guru), siswa dan masyarakat (orangtua) sehingga siswa dapat belajar mandiri di rumah.²

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Menurut Erikson kemandirian adalah usaha sadar untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukannya melalui proses mencari identitas perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.³ Menurut Slameto Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya,⁴ jadi keberhasilan belajar peserta didik

¹Andri Anugrahana, *Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar*,(2020),283.

² Ida Bagus Beni Surya Edi Pramana, *Adaptasi di Masa Pandemi* (Nilacakra, 2020), 93.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

⁴ Nusrach, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Universitas Muslin Indonesia.

juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua peserta didik. Pola asuh orangtua berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Orangtua yang bersifat *overprotection* akan menimbulkan sikap ketergantungan pada diri anak. Misalnya, orangtua terus menerus memberikan bantuan pada anak meskipun anaknya sudah bisa melakukan hal tersebut. Ini akan menyebabkan tidak adanya kemandirian pada diri anak. Hal ini sama halnya dengan perhatian yang bersifat *submission* yaitu memanjakan anaknya. Apapun yang diminta anak, orangtua cenderung menurutinya walaupun sebenarnya itu tidak bermanfaat untuk kegiatan belajarnya. Perhatian yang terlalu disiplin (*overdiscipline*) juga bukan hal yang baik diterapkan dalam keluarga karena akan menimbulkan sikap berontak pada anak karena anak merasa tertekan dan tidak bisa mengungkapkan pendapatnya. Pola asuh yang demikian itu tidak diharapkan untuk diterapkan dalam keluarga karena akan memberikan dampak yang tidak baik bagi anak-anak.⁵

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri seseorang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “motivasi seseorang dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.⁶ Pemberian motivasi yang tepat dari orangtua selama pembelajaran daring pada siswa akan sangat mendukung semangat belajarnya dan memberikan dorongan pada siswa untuk melatih kemandirian belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Laily Nur Azizah, S.Pd, wali kelas 1 Al Quddus MIN 3 Ponorogo, selama pembelajaran daring keterlibatan orangtua sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik, anak yang terbiasa mandiri akan

⁵ Siska Eko Mawarsih, *Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N Jumapolo*, Vol.1, No.3, (UNS Surakarta: 2013), 4.

⁶ *Ibid*, 5.

cenderung mampu mengerjakan ujian dengan baik tetapi anak yang masih belum mandiri cenderung kesulitan bahkan berbanding terbalik nilai harian dengan ujiannya, pembelajaran daring yang bersifat *stay at home* membuat kurangnya keleluasaan *control* guru apakah ulangan harian dikerjakan anak sendiri atau orang lain.⁷ Anak membutuhkan perhatian yang bersifat *acceptance*, yaitu perhatian serta memberikan arahan kepada anak, seperti yang terlihat saat observasi ke rumah Muhammad Fattan salah satu siswa di kelas Al Quddus MIN 3 Ponorogo, jika tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, anak tersebut sering minta tolong ibunya untuk menyelesaikan tugasnya.⁸ Ini memperlihatkan jika anak kurang mandiri dalam belajarnya. Hal tersebut jika dibiarkan akan menimbulkan permasalahan yang baru, anak akan cenderung bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya serta mengganggu dan menghambat proses pembelajaran daring, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan kerjasama yang seimbang antara orangtua dengan anak.

Konsep mandiri dalam belajar sebenarnya juga bisa dimulai dari guru dengan memberikan tugas untuk dikerjakan masing-masing siswa secara mandiri di rumah, namun dalam pengerjaannya inisiatif siswa juga mempengaruhi terjadinya kemandirian belajar di rumah dalam hal ini orangtua memiliki peranan penting untuk memotivasi siswa agar tercapainya kemandirian belajar. Orangtua harus mendorong anak agar dapat melatih kemandirian belajar dengan memberikan motivasi belajar selama pembelajaran daring di rumah. Pembiasaan anak untuk mandiri dalam belajar harus diterapkan sedini mungkin utamanya untuk tingkat sekolah dasar.

Anak usia sekolah dasar memiliki tingkat perkembangan fisik dan mental yang lebih signifikan, dibandingkan orang dewasa. Maka dari itu perlu perhatian serta bimbingan yang

⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 07/W/15-II/2021.

⁸ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 01/O/08-II/2021.

khusus bagi mereka. Sebab karakter yang terbentuk dari pendidikan pada saat masih anak-anak akan mengantarkan mereka menuju kehidupan yang selanjutnya.⁹ Ibaratkan sebuah rumah, pendidikan karakter kemandirian pada masa ini seperti menanamkan pondasi rumah. Jika pondasi yang dibangun kokoh maka akan tertanam dalam hatinya akan nilai-nilai yang baik walaupun lingkungan yang akan ia hadapi tidaklah semudah yang dibayangkan. Kelas 1 merupakan kelas yang paling rendah di sekolah dasar, apabila anak sudah dibiasakan mandiri sejak awal maka setelah dewasa dan bermasyarakat anak akan dapat hidup mandiri. Peran orangtua untuk anak usia sekolah dasar sangatlah penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai positif dalam tingkah laku anak. Nilai-nilai positif tersebut yang kemudian terangkum dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang di situ akan melibatkan orangtua, guru ataupun masyarakat dalam kelangsungan hidup seorang anak, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada upaya orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada fokus penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah?
2. Apa kendala orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah?

⁹ Elfi Yualiani Rohmah, *Perkembangan Anak Sd/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: Stain Press, 2011), 47.

3. Bagaimana langkah-langkah orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah.
2. Untuk mendeskripsikan kendala orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah.
3. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah orangtua untuk memotivasi siswa dalam belajar mandiri di rumah.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya orangtua dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam langkah baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan mutu sekolah.

- b. Guru

Agar mampu menganalisis masalah pemahaman yang dihadapi siswa dengan melihat banyak belajar, sehingga pendidik tahu bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswanya.

c. Siswa

Siswa akan selalu bersemangat dan belajar mandiri dengan rajin, sehingga dapat meningkatkan pemahamannya secara optimal.

d. Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dan hasil dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab II Telaah hasil penelitian terahulu dan kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang usaha orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa kelas 1 di MIN 3

Ponorogo yang meliputi: pembelajaran daring, pengertian upaya orangtua, motivasi belajar dan kemandirian belajar.

Bab III Membahas tentang metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahaan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Temuan penelitian yang berisi deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: ejarah berdirinya MIN 3 Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, MIN 3 Ponorogo, Ssedangkan deskripsi data khusus mengenai: upaya orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa kelas 1 selama pembelajaran daring di MIN 3 Ponorogo.

Bab V Pembahasan bab ini merupakan temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II.

Bab VI Penutup bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susanti yang berjudul “Peran orangtua asuh dalam membina karakter kemandirian dan akhlak siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orangtua asuh dalam pendidikan akhlak remaja sudah bisa dikatakan baik. Dibuktikan dengan adanya sikap orangtua yang selalu memperhatikan dan mengawasi serta membina karakter kemandirian siswa.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan Susanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran orangtua dengan objek anak dalam membina kemandirian belajar sedangkan perbedaannya adalah penelitian Susanti tentang peran orangtua asuh dalam membina karakter kemandirian dan siswa sedangkan penelitian yang dilakukan upaya orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa, pada sistem pembelajaran yang dilakukan Susanti secara langsung sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran daring selain itu perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian yang diteliti oleh Susanti di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 3 Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah yang berjudul “Peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo

¹⁰ Susi Susanti, “Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian Belajar dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2018).

Madiun”. Dengan hasil penelitiannya adalah peran orangtua adalah pelatih sebagai panutan anak dalam kehidupan sehari-hari, orangtua harus mengetahui perannya dalam membentuk kemandirian belajar anak demi tercapainya indikator kemandirian belajar anak.¹¹

Persamaan penelitian yang dilakukan Zakiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peranan orangtua dalam melatih kemandirian belajar anak perbedaannya adalah penelitian Zakiyah peran orangtua sedangkan penelitian ini segala bentuk upaya orangtua untuk memotivasi anak belajar mandiri selain itu perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu siswa RA dan siswa MI serta lokasi dalam penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari yang berjudul “Pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”. Dengan hasil penelitiannya adalah pola asuh sangat mempengaruhi tingkat perkembangan kemandirian anak, pola asuh demokratis merupakan orangtua memberi kebebasan akan tetapi tetap memberi kontrol kepada anak sedangkan pola asuh otoriter, yaitu orangtua terlalu melarang dan mengekang anak dengan menuntut anak untuk menuruti semua peraturan yang telah dibuat oleh orangtua, dari kedua pola asuh tersebut membawa dampak tersendiri bagi perkembangan kemandirian anak.¹²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang subjek orangtua dan fokus obyek kemandirian anak. Perbedaannya penelitian Wulandari ini fokus pada pembahasan dengan pola asuh kelompok B sedangkan penelitian ini membahas tentang segala upaya orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar. Perbedaan lainnya terletak pada sistem pembelajaran yang dilakukan oleh

¹¹ Ulfa Naili Zakiyah, “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun” (IAIN Ponorogo, 2020).

¹² Ika Tri Wulandari, “Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Tahun Pelajaran 2018/2019” (IAIN Salatiga, 2019).

Wulandari yaitu secara langsung sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran daring lokasi penelitian dan objek yang diteliti.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cintiasih yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 3 SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020”. Dengan hasil penelitiannya adalah Implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam jenis aplikasi seperti *whatsapp*, *google form*, *google meet* dan *kine master* untuk membuat video pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran daring satu lembar sesuai dengan anjuran pemerintah, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya melalui aplikasi *google meet* dan *google form* saja. Evaluasi yang diberikan juga dapat berbentuk lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah.¹³

Persamaannya penelitian ini sama sama meneliti tentang model pembelajaran daring serta objek yang diteliti yaitu siswa. Perbedaanya penelitian yang dilakuan hanya meneliti implementasi model pembelajaran daring sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada bentuk segala upaya orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar selama daring, selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa, distringsi antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian ini menggunakan teori terbaru karena mengangkat masalah berdasarkan proses pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*, selain itu penelitian ini berfokus pada peran serta upaya yang dilakukan orangtua untuk memotivasi kemandirian belajar siswa selama belajar dirumah.

¹³ Tiara Cintiasih, “Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 3 SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020” (IAIN Salatiga, 2020).

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Pembelajaran *online* berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai:

- a. Suplemen, sebagai suplemen jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran *online* atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran *online*.
- b. Komplemen, sebagai komplemen jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional.
- c. Substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran *online* diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas.¹⁴

Menurut Hanum pembelajaran *online* atau *e-learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *E-learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya.¹⁵ Munir mengatakan bahwa istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi

¹⁴ Yuliana Meda, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 87.

¹⁵ Zahara, Cut rita, *Minda Guru Indonesia: Guru dan Pembelajaran Inovatif di Masa Pandemi Covid-19* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020), 130.

ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet.¹⁶ Seok menyatakan bahwa “*e-learning is a new form of pedagogy for learning in the 21st century. E-teacher are e-learning instructional designer, facilitator of interaction, and subject matter experts*” *E-learning* merupakan sistem pembelajaran yang *open source*, sistem pembelajaran yang menggunakan aplikasi *web* yang dapat dijalankan dan diakses dengan *web browser*.¹⁷ *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media jaringan komputer lain.¹⁸

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer (PC)* atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama, menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp, telegram, instagram*, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran.¹⁹

Pembelajaran dalam jaringan atau daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet. Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran pembelajaran jarak jauh atau sering di singkat PJJ. Pemanfaatan teknologi internet pada pembelajaran daring memberikan keuntungan waktu pendistribusian dan pertukaran informasi yang lebih singkat jika dibandingkan dengan pembelajaran luring.²⁰

¹⁶ *Ibid*, 130.

¹⁷ Yuliana Meda, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 88.

¹⁸ Sri Gusty, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 61.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Yuliana Meda, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 88.

Menurut Masrul pembelajaran yang biasanya tatap muka menjadi tatap layar, semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan tentunya keberadaan kuota menjadi tulang punggung semua proses tersebut. Kondisi *Work from Home* dan *Study from Home* memaksa semua pihak untuk berupaya memaksimalkan proses pembelajaran. Dahulu peserta didik mencatat di papan tulis, lalu semua teman sekelas menyalin ke dalam buku catatan mereka. Guru ceramah panjang lebar, peserta mendengar sampai mengantuk. Zaman sudah berubah, maka cara mendidik perlu disesuaikan dengan era *pandemic Covid-19* yang saat ini terjadi. Maka semua pihak harus memutar otak mencari cara menggunakan alternatif proses kegiatan belajar-mengajar yang dirasa terkesan “mendadak” serba digital, siap tidak siap harus dihadapi. Walaupun di dunia pendidikan semestinya hal ini bukan hal baru, mungkin hanya saja kita yang terlambat mengetahui dan mengaplikasikan.²¹

Jaringan internet sangat berperan dalam pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh pada masa *pandemic covid-19*. Banyak aplikasi yang tersedia saat ini yang bisa digunakan dalam melakukan pembelajaran secara *online* seperti aplikasi *whatsapp*, *zoom*, *cloudx*, *Web Block*, Ruang Guru, *Google Classroom*, *Schoology*, dan *Edmodo* serta masih banyak aplikasi lainnya. Tersedianya banyak aplikasi pembelajaran *online* tersebut di atas sangat memudahkan dalam melakukan pembelajaran *online*. Pengajar dan pelajar dapat di *download* secara gratis dan berbayar. Dari segi ekonomi tidak semua pengajar dan pelajar mampu menggunakan aplikasi berbayar. Untuk meringankan beban pengajar dan pelajar di tengah *pandemic covid 19*, dibutuhkan aplikasi yang tidak berbayar. Menurut Yuhdi and Nadra Amalia, salah satu aplikasi yang tidak berbayar adalah *schoology* selain aplikasi *schoology*,

²¹ Sri Gusty, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 62.

aplikasi *google classroom* merupakan salah satu aplikasi dari *learning management system* yang peminatnya cukup banyak baik guru maupun siswa itu sendiri, tergantung dari kebutuhan dalam pencapaian hasil belajar mengajar yang diinginkan.²²

2. Upaya Orangtua

a. Pengertian Upaya Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orangtua adalah orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung tetua.²³ Orangtua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak) serta mempunyai kewajiban mengasuh, merawat dan mendidik anak tersebut guna menjadi generasi yang baik.²⁴ Orangtua adalah orang yang sudah kodrat-Nya yang terdiri atas ayah dan ibu untuk memberikan tanggung jawab kepada anaknya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anaknya hendaknya kasih sayang yang tulus. Berarti pula orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak.²⁵ Karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya, baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.²⁶

Upaya menurut kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan

²² Zahara, Cut rita, *Minda Guru Indonesia: Guru dan Pembelajaran Inovatif di Masa Pandemi Covid-19* (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), 134.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V *Offline*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).

²⁴ Ratih Christiana, *Psikologi Keluarga* (Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, 2017), 19.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 1995), 49.

²⁶ *Ibid*, 50.

personal mencari jalan keluar.²⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, upaya orangtua adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengasuh, mendidik serta yang memperhatikan segala pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Fungsi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan.²⁸ Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar.²⁹ Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, orang tua sebagai: pendorong (motivator), fasilitator, pembimbing, pendidik, komunikator, dan pendamping.

- 1) Sebagai pendorong (motivator) yaitu, sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat. Serta memberikan dorongan untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan, dan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- 2) Sebagai fasilitator yaitu, melengkapi atau memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi arahan dalam menentukan sekolah yang mereka tepati dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki.
- 3) Sebagai pembimbing yaitu, berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.³⁰

²⁷ Pusat bahasa departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V *Offline* (2016).

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 42.

³⁰ Sella Khoirunisa, et al., "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2015), 72.

- 4) Sebagai pendidik yaitu, memberikan bimbingan atau arahan kepada anak sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
- 5) Sebagai komunikator yaitu, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan mempermudah komunikasi diantaranya sehingga dapat mempermudah orang tua untuk membina kemanirian anak.
- 6) Sebagai pendamping yaitu, mendampingi anak agar mereka tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam kenakalan dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.³¹

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal bersama dengan keadaan saling ketergantungan.³² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terdiri atas bapak, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam satu atap dan memiliki hak dan kewajiban serta saling bergantung satu sama lain. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.³³ Apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, keluarga tersebut memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan

³¹ Abdul Zani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

³² Ratih Christiana, *Psikologi Keluarga*, 2.

³³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 44.

seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragam yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Keluarga berfungsi menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar memiliki pedoman hidup yang erat. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggota keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya, pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia yang terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya, yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).³⁴

3) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Jika telah memiliki anak, orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan melainkan perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

4) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya

³⁴ Ratih Christiana, *Psikologi Keluarga*, 44-46.

melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

5) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri ataupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan seorang istri, ia akan lebih mudah memainkan perannya sebagai ibu dalam pengelola rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.³⁵

c. Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.³⁶ Ratih Christiana menyebutkan bahwa orangtua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anaknya, yaitu sebagai berikut :

³⁵ *Ibid*, 46-49.

³⁶ *Ibid*, 16.

- 1) Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan.
- 2) Mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar.
- 3) Memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orangtua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orangtua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia baik-baik.³⁷

d. Peran Orangtua Selama Pembelajaran Daring

Peran orangtua dalam hal pembinaan dan pendidikan anak sangat penting. Karena anak memerlukan kasih sayang dan bimbingan dari orang terdekatnya agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu karakteristik orangtua yang berupa, kepribadian orangtua setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.³⁸

Peran orangtua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang

³⁷ *Ibid*, 19.

³⁸ Cahyati, Nika, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid-19*, Vol 04, No 1, (2020), 154.

mewabah untuk tetap berdiam diri di rumah agar tidak terlarut dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orangtua dalam situasi pandemi *Covid-19* ini memiliki kedudukan yang fundamental. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orangtua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih terdapat tiga peran orangtua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- 1) Orangtua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orangtua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orangtua sebagai fasilitator, yaitu orangtua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orangtua sebagai motivator, yaitu orangtua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.³⁹

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, yang kondisi tersebut berperan pada aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi berasal dari kata *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi adalah memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dapat dimotivasi tersebut dapat bergerak.⁴⁰ Sardiman menyatakan bahwa motivasi merupakan usaha menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka berusaha

³⁹ *Ibid*, 155.

⁴⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidik dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 319.

untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu. Tujuan motivasi adalah untuk mendorong individu agar muncul keinginan dan kemaunan untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan terutama belajar yang dilakukan oleh individu.⁴¹

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴² Jadi, motivasi merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan tingkah laku individu yang muncul oleh adanya dorongan dari dalam maupun luar individu untuk mencapai tujuan tertentu yang lebih baik dari sebelumnya.⁴³ Dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan pada proses belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada pada diri siswa sehingga melakukan aktivitas belajar untuk mendapatkan keterampilan dan pengalaman. Dengan kata lain, siswa yang termotivasi untuk belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yang berasal dari diri siswa atau adanya dorongan dari luar.⁴⁴ Jadi, motivasi belajar merupakan daya dorongan yang ada dalam diri siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan aktivitas belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar, dan berperan dalam penumbuhan sikap positif dalam belajar seperti semangat dan rasa senang belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan.

Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam maupun luar pada siswa yang belajar untuk perubahan tingkah laku yang positif. Perubahan

⁴¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 75.

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 158.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 114.

⁴⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, 379.

tingkah laku yang positif tersebut, antara lain hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, aktivitas yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar dengan baik.⁴⁵

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya adalah penumbuhan dorongan, perasaan, dan semangat dalam belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang menjadi penggerak dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik saat akan memulai, sedang, dan berakhirnya belajar. Jika siswa memiliki motivasi belajar tinggi, maka akan mencapai prestasi yang baik, dan sebaliknya.⁴⁶

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan anak melakukan aktivitas belajar selama pembelajaran daring. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar juga merupakan bagian penting dari pembentukan kualitas pribadi dan proses berpikir. Pentingnya peranan motivasi belajar dalam proses pembelajaran perlu dipahami agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Salah satu keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran adalah guru dapat membangun motivasi belajar siswa. Jika motivasi belajar siswa mampu ditumbuhkembangkan, sesulit apapun pembelajaran yang mereka laksanakan maka mereka akan menjalaninya dengan

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

⁴⁶ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, 156-157.

senang hati. Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian, keberhasilan dan kegagalan dalam belajar ditentukan oleh diri sendiri atau orang lain.⁴⁷

Menurut MC. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.⁴⁸

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Winkel menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A.M,

⁴⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, 379.

⁴⁸ *Ibid*, 73-74.

menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa 10 yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.⁴⁹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Di dalam motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan, penyeleksi perbuatan. Fungsi motivasi tersebut diuraikan, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Siswa memiliki keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap siswa merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung kemudian menjelma sebagai gerakan psikofisik. Siswa sudah melakukan kegiatan belajar dengan penuh jiwa dan raga.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Siswa yang memiliki motivasi belajar dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan diabaikan. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar.⁵⁰

c. Jenis – jenis Motivasi Belajar

⁴⁹ Maryam, Muhammad, *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*, Vol.4, No, (2016), 94.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 123-124.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya beberapa faktor. Dalam hal ini, Sardiman mengemukakan bahwa motivasi muncul karena adanya dua faktor yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor motivasi dalam belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berdasarkan dalam diri individu dan tidak perlu dorongan dari luar karena sudah ada dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa ingin menjadi orang yang terdidik, ingin memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan ingin mengetahui seluk beluk satu masalah. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu. Dorongan yang menggerakkan (belajar) bersumber pada suatu kebutuhan yaitu menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan adanya dorongan dari luar individu. Misalnya, siswa yang rajin belajar karena akan mendapatkan hadiah dan ingin dipuji oleh orang lain. Motivasi ekstrinsik bukan berarti memiliki peranan yang tidak penting terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa dinamis, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁵¹

d. Prinsip – prinsip Motivasi Belajar

Syaiful mengatakan bahwa ada beberapa motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar siswa. Prinsip-prinsip motivasi belajar, antara lain:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Bila siswa sudah termotivasi belajar, maka dia melakukan aktivitas belajar dalam rentang

⁵¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89-90.

waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa.

- 2) Motivasi intrinsik lebih baik dari motivasi ekstrinsik dalam belajar. Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar dan bersemangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan ingin memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya yang tanpa diberikan janji pun, siswa akan rajin belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memotivasi belajar siswa, namun penghargaan berupa pujian lebih baik. Memberikan pujian kepada siswa berarti memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih siswa.
- 4) Motivasi berhubungan dengan kebutuhan dalam belajar. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya, yaitu memberikan rasa percaya diri, sehingga siswa merasa berguna, dikagumi, dihormati, dan diperhatikan, yang kesemuanya dapat memberikan motivasi belajar siswa. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa dan menjadi giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar selalu yakin dalam menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan dan belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya sekarang, tetapi juga di hari-hari mendatang.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar, selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki

minat pada pembelajaran tertentu, dengan senang hati mempelajarinya, sehingga memiliki prestasi belajar yang baik.⁵²

e. Teknik Memotivasi Siswa Belajar

Dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa sangat diperlukan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan motivasi, siswa mampu melaksanakan aktivitas belajar. Dalam hal ini, ada beberapa teknik atau bentuk untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

- 1) Memberi angka. Banyak siswa yang belajar justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik, sehingga siswa mengejar nilai ulangan atau raport angka-angka yang baik. Oleh karena itu, guru harus menempuh bagaimana cara memberikan angka yang dapat dikaitkan dengan nilai yang terkandung pada setiap pengetahuan yang diberikan kepada siswa.
- 2) Hadiah. Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi. Tetapi, mungkin tidak menarik bagi seorang yang tidak senang dan berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- 3) *Ego-Involvement*. Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai bentuk motivasi yang cukup penting.
- 4) Hukuman. Hukuman sebagai bentuk negatif, namun jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi salah satu bentuk motivasi.
- 5) Hasrat untuk belajar. Hal ini dapat berarti pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118-121 .

- 6) Minat. Motivasi timbul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat yang merupakan alat motivasi sehingga proses belajar berjalan lancar jika disertai minat.⁵³
- 7) Pernyataan penghargaan atau pujian secara verbal. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, disampaikan secara konkret, dan memiliki arti interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara guru dan siswa.
- 8) Memperjelas tujuan belajar yang dicapai. Seorang siswa berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami tujuan yang harus dikerjakan dan dicapai dengan perbuatannya itu.
- 9) Membuat persaingan yang sehat diantara siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur dirinya melalui kemampuan teman lain. Selain itu, belajar dengan bersaing mampu menimbulkan semangat untuk belajar karena adanya prinsip keinginan siswa untuk menjadi lebih baik dari orang lain.
- 10) Mengetahui hasil yang dicapai. Dengan hal tersebut, maka motivasi belajar siswa lebih kuat. Hal ini dikarenakan ingin memperbaiki dan mempertahankan hasil belajar.⁵⁴

f. Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya di antaranya sebagai motivator. Dalam hal ini orangtua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasi di sekolahnya. Siswa SD/MI sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

⁵³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 256-259.

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 34-37.

perkembangannya dalam kategori masa pertumbuhan menginjak remaja. Pada usia ini sangat mudah terkena pengaruh terhadap hal-hal yang sifatnya negatif. Upaya yang paling efektif adalah mengarahkan mereka untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, salah satunya adalah belajar. Adapun upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di rumah antara lain:

1. Mengetahui hasil
2. Memberikan hadiah dan hukuman metode pemberian hadiah (*reward*).
3. Menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan Anak yang sedang belajar.⁵⁵

Orangtua sebagai pendidik harus senantiasa memperhatikan perkembangan pribadi anak sebagai penentu dalam perlakuan pendidikan yang sesuai dengan periode atau tingkat usia serta kemampuan berfikir anak.

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian (*Self reliance*) adalah sikap yang harus dibentuk oleh orangtua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*Self-Confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas dari pada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat mempunyai banyak sumber, mandiri itu

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 91-92.

merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.⁵⁶

Berdasarkan KBBI kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung orang lain. Kemandirian adalah sikap atau perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak benar, bebas dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya melalui berbagai pertimbangan dirinya sendiri.⁵⁷ Ciri- ciri karakter mandiri anak menurut Covey sebagai berikut:

1. Secara fisik mampu mampu bekerja sendiri.
2. Secara mental dapat berpikir sendiri.
3. Secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami.
4. Secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.⁵⁸

Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Menurut Haris Mujiman “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai

⁵⁶ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 77-78.

⁵⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

⁵⁸ Rika sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, 37.

sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, siswa mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan siswa mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar.⁵⁹

Menurut Haris Mujiman “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”.⁶⁰ Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa. Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo “Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar”.⁶¹

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

⁵⁹ Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi belajar Akutansi*, Vol X, No 1, (2012), 51.

⁶⁰ *Ibid*, 53.

⁶¹ Rika sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, 39.

b. Pentingnya Kemandirian Bagi Siswa

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar Menurut Sumadi Suryabrata di bagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal:

- 1) Faktor Eksternal, Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:
 - a) Faktor-faktor non sosial, yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).
 - b) Faktor-faktor sosial, yang dimaksud faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.
- 2) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini di golongkan menjadi dua:
 - a) Faktor Fisiologis, Faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu: Keadaan fisik akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti menurunnya daya penglihatan dapat menyebabkan seseorang itu kurang

bersemangat dalam belajar. Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar.

- b) Faktor psikologis, yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat dan intelegensi.⁶²

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, pelaku agresif dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian). Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.

⁶² Nusrah, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Universitas Muslin Indonesia.

- 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransgender terhadap lingkungan. Ketidaksadaran terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif, yang menunjukkan bahwa kemandirian seseorang masih rendah.
- 3) Sikap hidup konformintes tanpa pemahaman dan konformintes dengan pengorbanan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian masih rendah.⁶³

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang dan semakin komplek dan penuh tantangan. Oleh sebab itu perkembangan kemandirian peserta didik menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

c. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya bagi Pendidikan.

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.

⁶³ Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, 189.

- 3) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 4) Penerima positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- 5) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁶⁴



⁶⁴ *Ibid*, 190.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat dilihat serta memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif.

Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Menurut Noeng Muhadjir merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.⁶⁵ Penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa sehingga berusaha mengungkapkan gambaran fenomena-fenomena yang ada pada saat penelitian dilaksanakan dengan penjelasan yang mengarah pada deskripsi tentang upaya orangtua dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo selama pembelajaran daring.

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 187.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi, secara alami mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.⁶⁶ Penelitian ini dilakukan dengan kehadiran langsung, pertama menemui kepala MIN 3 Ponorogo selanjutnya melakukan observasi serta wawancara dengan beberapa wali murid serta siswa dalam kegiatan belajar mandiri selama pembelajaran daring.

C. Lokasi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MIN 3 Ponorogo yang berada di Dusun Pilang, Desa Janti, Kecamatan Slahung, Ponorogo Alasan peneliti melakukan penelitian di sini dikarenakan sistem pendidikan di MIN 3 Ponorogo berbasis karakter bagi anak usia dasar yang pada hakikatnya mereka masih sangat membutuhkan motivasi khusus dari orang tua untuk membangun kemandirian dalam belajar.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.⁶⁷ Sumber data pada penelitian kualitatif berupa manusia dan selain manusia.

Manusia adalah sebagai informan kunci dalam penelitian. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah guru wali kelas 1, orangtua atau wali

⁶⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 187.

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 29.

siswa dan siswa itu sendiri yang dirasa mempunyai wawasan serta pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan motivasi kemandirian belajar selama daring. Dengan beberapa sumber data itu, data yang diperoleh diharapkan bisa kompleks sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud di sini adalah berupa gambar atau foto.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.⁶⁸ Dalam pengumpulan data, penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data mengenai upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1. Di sini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁶⁹ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁷⁰

⁶⁸ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 63.

⁶⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

⁷⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 65.

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi yang tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang sedang diobservasi.⁷¹ Peneliti hanya mengamati, mendengarkan, menemukan jawaban, dan mengumpulkan data-data tentang keadaan lokasi peneliti, letak geografis, sarana dan prasarana di MIN 3 Ponorogo, serta kegiatan dan upaya orang tua dalam memberikan motivasi kemandirian dalam belajar siswa selama pembelajaran daring di rumah. Serta kendala dan hasil orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa di rumah selama pembelajaran daring.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara.⁷³ Maksudnya peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur ini akan lebih memudahkan peneliti dalam menggali informasi, karena dengan wawancara ini informan juga tidak merasa terintrogasi atau diwawancara karena seperti mengobrol biasa.

Dalam memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria tertentu, serta harus diperhitungkan mana informan yang memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dari yang lainnya.⁷⁴ Dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa yang dirasa

⁷¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013), 273.

⁷² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, 233.

⁷³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 163.

⁷⁴ *Ibid*, 245.

memiliki informasi tentang upaya yang dilakukan untuk memotivasi kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring sedangkan siswa sendiri tentang keseharian menghadapi pembelajaran daring, dan untuk guru wali kelas sebagai informan tentang sistem pembelajaran daring.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁵ Penelitian di sini menggunakan teknik keterlibatan pasif yaitu peneliti dalam kegiatan pengamatannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang diamatinya, dan dia juga tidak melakukan sesuatu bentuk interaksi sosial dengan pelaku atau para pelaku yang diamati.⁷⁶

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dokumen dan arsip yang ada di MIN 3 Ponorogo, yang meliputi data profil madrasah, sejarah berdirinya madrasah, visi-misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, dan data siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.⁷⁷ Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yang mana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 329.

⁷⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 155.

⁷⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 264.

sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷⁸

1. Data *Reduction* (reduksi data): merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Data *Display* (penyajian data): setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam melakukan analisis data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan maupun triangulasi dimana antara peneliti dengan informan kembali mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan penelitian. Hal ini dilakukan dengan informan yang telah menjadi narasumber untuk diwawancarai. Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data.⁷⁹

G. Pengesahan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi *positivisme* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁸⁰ Teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan keajegan pengamatan dan triangulasi.

⁷⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010).

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, 337-345.

⁸⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

1. Kejegan pengamatan berarti peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸¹

H. Tahapan – tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pra lapangan

Meliputi penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan izin penelitian, penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan dan menyiapkan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data yang terkait dengan upaya

⁸¹ *Ibid*, 330-331.

orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa 1 selama pembelajaran daring di MIN 3 Ponorogo.

3. Tahapan analisis data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang upaya orangtua dalam memotivasi kemandirian belajar siswa kelas 1 selama pembelajaran daring di MIN 3 Ponorogo.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Data Umum

1. Visi, Misi Dan Tujuan MIN 3 Ponorogo

MIN 3 Ponorogo memiliki visi misi sekolah serta memiliki tujuan sekolah yaitu:

a. Visi

“Terwujudnya madrasah berwawasan global yang menguasai IPTEK dan mengamalkan IMTAQ“

Indikator Visi:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Sekolah/Madrasah
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki madrasah dan perguruan tinggi yang favorit.
- 4) Memiliki daya saing dalam memasuki lapangan pekerjaan.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
- 7) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- 8) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 9) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
- 10) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah Islam ahlussunnah wal jamaah.

- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi, untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman.
- 4) Meningkatkan daya saing siswa dengan mengoptimalkan sarana prasarana belajar, metode pengajaran, penambahan alokasi waktu belajar.
- 5) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat

c. Tujuan

Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat. Adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun ke depan dalam mewujudkan visi dan misi adalah:

- 1) 90 % lulusan MIN 3 Ponorogo dapat diterima di SMP/ MTs/ Pondok pesantren favorit di wilayah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.
- 2) Berprestasi dalam iven berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat kabupaten.
- 3) Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan, perpustakaan, laboratorium, koperasi, UKS, bimbingan konseling, kantin, mushola secara maksimal.
- 4) 99 % siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah wajib dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Profil Singkat MIN 3

Secara umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Ponorogo (MIN 3 Ponorogo) merupakan madrasah yang terletak di Jl Mayjen Panjaitan No 13, Desa Janti, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. MIN 3 Ponorogo ini berada di perkampungan masyarakat sekitar yang ramah. MIN 3 Ponorogo memiliki tempat yang cukup luas, struktur organisasi madrasah, guru dan tenaga kependidikan yang baik, serta sarana prasarana yang cukup memberikan fasilitas yang baik untuk siswanya.⁸² Tidak hanya guru dan tenaga kependidikan yang sudah memiliki wawasan luas/pengalaman yang bagus untuk memberikan teladan bagi siswanya. Siswanya pun juga memiliki beberapa penghargaan yang telah diraihinya di berbagai kegiatan lomba. Prastasi yang diraih siswa merupakan bukti kualitas MIN 3 Ponorogo yang tidak dapat diragukan lagi meskipun dalam pembelajaran daring di rumah.⁸³

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di MIN 3 Ponorogo merupakan bentuk kebijakan yang dilaksanakan guna mendukung program dari pemerintah terkait pandemi *covid-19*. Sistem pembelajaran selama daring di MIN 3 Ponorogo menggunakan media yang beragam diantaranya menggunakan fasilitas *WhatsApps*, dimana guru membuat *WhatsApps* group sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApps*. Bahkan jika memang siswa masih belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApps Video Call* dengan siswa. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApps*. Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApps* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkan pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah lewat *WhatsApps*. Selanjutnya siswa mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Guru mengirimkan video pembelajaran dengan

⁸² Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 01/D/15-II/2021

⁸³ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 02/D/15-II/2021

menggunakan *WhatsApps* group, bentuk video pembelajaran dikirim lewat *WhatsApps* group kelas berisi sapaan kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan pada hari itu. Selanjutnya tugas yang diberikan dapat dikirimkan dalam bentuk video, lembar kerja siswa (LKS). Cara siswa mengerjakan tugas adalah dengan mengerjakan tugas secara manual dengan cara menulis di buku kemudian foto hasil tugas dikirim lewat *chat WhatsApps* atau dikumpulkan langsung kesekolah melalui perantara orangtua. Dalam meminimalisir kejenuhan guru juga menambahkan tugas dalam bentuk *Google Form*.⁸⁴

B. Diskripsi Data Khusus

1. Data Peran Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah.

MIN 3 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakter keislaman dan intelektual. Dengan karakteristik yang dimaksud adalah *everyday with Qur'an*, penanaman aqidah akhlaq, pemantauan sholat 5 waktu, serta pengembangan bakat dan minat siswa, sehingga menjadikan siswa di MIN 3 Ponorogo memiliki segudang prestasi baik akademik maupun non akademik.⁸⁵

Agar tercapai perilaku sesuai yang diharapkan, sebagai orangtua harus tau bahwasanya anak memerlukan peran motivator, pendamping serta kasih sayang dari orangtuanya supaya anak merasa selalu diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kurnia Hesti sebagai orangtua dari siswa, melakukan berbagai upaya diantaranya berperan sebagai pendorong/motivator dan pendamping, dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 01/W/15-II/2021

⁸⁵ Lihat Transkrip Hasil Dokumentasi Nomor 02/D/15-II/2021.

“Untuk peran motivator sebaik mungkin kita memberi arahan yang maksimal dan saya sebagai orangtua mereka sebisa mungkin saya selalu memotivasi serta memberikan dorongan kepada mereka bahwasanya harus semangat dalam belajar, hati-hati dalam bergaul. Sebisa mungkin saya selalu mengontrol mereka karena mereka itu tanggung jawab saya mbak. Untuk peran pendamping saya sebagai orangtua, saya akan mengikuti apa yang anak saya mau, akan tetapi dengan ketentuan tertentu. Ketika apa yang anak lakukan dan kerjakan itu positif, saya tidak akan melarang. Begitupun sebaliknya, kalau anak saya melakukan dan mengerjakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain saya akan melarang mbak.”⁸⁶

Tidak hanya berperan sebagai motivator dan pendamping saja, orangtua juga harus mampu membuat bagaimana caranya agar anak selalu terbuka, maka dalam sebuah keluarga harus ada komunikasi antara orangtua dan anak agar sama-sama merasa nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yesi selaku orangtua sebagai berikut:

“Komunikasi antara saya dan anak, saya buat bagaimana caranya agar anak bisa nyaman, ketika anak ada masalah terutama menghadapi pembelajaran daring ini kita harus merespon anak dengan baik. Sehingga anak bisa terbuka pada kita, tidak ada hal yang disembunyikan, Selain kita jadi orangtua, kita harus bisa jadi teman bahkan guru bagi mereka.”⁸⁷

Berdasarkan observasi di rumah Sindy siswa kelas 1 MIN 3 Ponorogo, selama pembelajaran daring selalu didampingi oleh orangtua karena pelajaran dan tugas melalui HP orangtua. Hal yang sama juga dikatakan oleh Keenar, selaku siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dekat sering ngobrol sama orangtua di rumah baik mbak, ketika saya ada kesulitan selama pembelajaran daring dibantu dengan baik. Terkadang orangtua kita, bahkan bisa jadi teman kita juga ibu yang biasanya mau diajak main.”⁸⁸

Dalam sebuah keluarga pasti ada aturan yang ditetapkan. Namun, ketika orangtua memberikan sebuah aturan ke anak, terkadang anak melanggar aturan tersebut. Sehingga ia akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Akan tetapi setiap

⁸⁶ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/15-II/2021.

⁸⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 04/W/15-II/2021.

⁸⁸ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 05/W/15-II/2021.

orangtua pasti berbeda-beda dalam memberikan sanksi terhadap anaknya. Seperti yang dikatakan Gibran, sebagai berikut:

“Ketika kita ada salah paling ya dinasehati, ketika melakukan hal yang gak baik nanti dampak dan akibatnya apa, itu mbak yang sering dinasehati ibu, akan tetapi kalau masalah belajar atau tugas dari sekolah selama pembelajaran daring ibu keras mbak, harus segera dikerjakan kalau tidak biasanya diteriaki, kalau sanksi/hukuman yang khusus itu gak ada mbak.”⁸⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Agus Ita selaku orangtua dalam memberikan hukuman, sebagai berikut wawancaranya:

“Dalam memberikan hukuman, saya tidak memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi anak dekati dan diberi teguran, bahwasanya apa yang ia lakukan tidak baik dan apa yang ia lakukan akan menerima dampak.”⁹⁰

Hukuman yang diberikan orangtua, berbentuk teguran atau nasihat yang mendidik, karena hukuman yang salah akan berdampak bagi kemandirian belajar anak, seperti yang dikatakan oleh Khanza:

“Pernah sekali mbak saya dihukum dipukul karena tidak ada HP jadi saya tidak belajar kakak juga tidak di rumah saya malah ngambek nangis saja hehe, setelah itu bapak pulang saya pakai HP nya bapak udah gak nangis lagi”⁹¹

Peringatan maupun hukuman yang salah membawa dampak tersendiri bagi tingkah, kebiasaan dan perilaku anak.

2. Data Kendala Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di MIN 3 Ponorogo merupakan bentuk kebijakan yang dilaksanakan guna mendukung program dari pemerintah terkait pandemi *covid-19*. Kegiatan belajar mengajar siswa yang dilaksanakan dari rumah membawa dampak tersendiri bagi semua pihak terutama orangtua. Hal ini

⁸⁹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 04/W/15-II/2021.

⁹⁰ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/15-II/2021.

⁹¹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/15-II/2021.

sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Boini selaku orangtua dari siswa yang mengatakan:

“Anak saya sering tertinggal pelajaran mbak karena rumah saya desa jaringan susah waktu pelajaran daring, anak saya jadi malas belajar belum lagi kalau paket data habis mbak, selain itu anak saya masih belum bisa mengatur waktu belajar sendiri harus masih didampingi bahkan setiap mau belajar harus diingatkan dulu.”⁹²

Setiap pembelajaran daring yang dilakukan pasti ada kendala yang mengikuti, terutama dalam membina karakter kemandirian belajar anak, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fendy selaku orangtua, menjelaskan:

“Kendala dalam membina kemandirian apalagi soal belajar pasti ada mbak, dalam hal kemandirian kendalanya pada diri mereka sendiri mbak. Semua anak berbeda-beda ada yang mudah diatur dan diajari ada juga yang sulit. Untuk anak yang mudah kita ajari sekali kita merintah atau mengajari anak maka dia akan cepat merespon.”⁹³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Leoni, selama belajar daring di rumah mengalami kendala, berikut wawancaranya:

“Untuk kendalanya mungkin waktu ada tugas aja mbak atau kuota habis biasanya saya ke rumah Fattan teman satu kelas yang rumahnya sebelah dengan saya, biar bisa mengerjakan soalnya kalau sendiri saya gak bisa apalagi matematika”

Siswa dapat dikatakan mandiri apabila sudah tidak bergantung dengan orang lain, ketika melakukan tugas tidak perlu di suruh terlebih dahulu. Selain itu, Ibu Agus Ita juga menambahkan ada faktor yang memengaruhi kemandirian belajar anak, berikut wawancaranya:

“Kemandirian belajar anak itu mbak ada banyak faktor, tergantung bagaimana kita dalam mengasuh dan mendidik anak. Ketika anak dimanja dan selalu dituruti kemauannya maka anak tidak akan menjadi pribadi yang mandiri. Begitupun sebaliknya ketika kita (orangtua) membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dapat menumbuhkan anak mampu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.”⁹⁴

⁹² Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 06/W/15-II/2021.

⁹³ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 05/W/15-II/2021.

⁹⁴ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 01/W/15-II/2021.

Berdasarkan hasil observasi di rumah Sindy salah satu siswa kelas 1 MIN 3 Ponorogo saat pelajaran daring sering mengalami kesulitan jika belajar sendiri, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan mulai terbiasa belajar sendiri.⁹⁵ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Khansa selaku siswa, untuk kendala dalam pembelajaran daring terutama tentang kemandirian belajar anak tergantung dari kepribadian anak itu sendiri, berikut wawancaranya :

“Pelajaran daring ini saya mulai belajar mandiri mbak ya kadang juga masih minta bantuan kakak hehe, karena bapak saya keluar negri ibu ke sawah, tapi saya sudah bisa belajar sendiri, saat pelajaran daring juga saya pegang HP sendiri sudah gak manja lagi ”⁹⁶

Kepribadian dan tingkah laku anak akan tumbuh sedemikian rupa tergantung peran yang diberikan orangtuanya. Ketika anak dibiasakan tidak dimanja maka anak akan terbiasa mandiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan pekerjaan. Kemudian terkait hasil orangtua dalam membina kemandirian, Ibu Armini selaku orangtua mengatakan bahwa:

“Untuk hasil dalam membina kemandirian jelas terlihat mbak, ketika anak pandai dalam membagi waktu antara waktu belajar dan kerjaan di rumah itu sudah jelas terlihat hasilnya, apalagi saat pembelajaran daring seperti ini saya bekerja pulang sore anak saya biasakan untuk membagi waktu untuk belajar malam supaya dapat mengumpulkan tepat waktu.”⁹⁷

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas pembinaan karakter kemandirian melalui peran orang tua sangat mempengaruhi kebiasaan siswa terutama dalam belajar.

3. Data Langkah-langkah Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah.

Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar anak, sebab orangtua adalah pendidik pertama bagi anak dalam pendidikan

⁹⁵ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 02/O/16-II/2021.

⁹⁶ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/15-II/2021.

⁹⁷ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/15-II/2021.

keluarga. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak sangat tergantung pada peran yang diberikan orangtua. Setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam membimbing anak. Cara dan peran tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Hanan salah satu siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo:

“Setiap jam belajar saya selalu tepat waktu mbak, karena pelajaran daring biasanya pagi ibu saya kadang ke sawah jadi saya belajar sendiri kadang juga didampingi bapak, tetapi harus on time waktunya belajar ya belajar biasanya kalau saya belajar tepat waktu dapat pujian dari ibu, dari TK saya sudah dibiasakan seperti itu”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi di rumah Muhammad Fattan, pembiasaan hidup mandiri sudah ditanamkan sedini mungkin, mambantu menyapu, menata kembali mainan setelah digunakan dan belajar semua sudah terbiasa tepat waktu.⁹⁹ Hal yang sama juga diungkapkan Azkia, membina karakter kemandirian anak juga berpengaruh dari pembiasaan yang dilakukan keluarga, hal tersebut merupakan bentuk dari upaya orang tua meningkatkan kemandirian belajar siswa berikut wawancaranya:

“Untuk belajar saya biasanya malam mbak, karena paginya saya main hehe saya punya adik kecil jadi kalau pagi saya bantu momong dulu malam baru belajar biasanya dibantu bapak, soalnya pelajaran daring ini saya pakai HP nya bapak”¹⁰⁰

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Azkia, berikut hasil wawancara bersama Ibu Kurnia Hesti salah satu orang tua siswa, :

“Kalau untuk langkah – langkahnya saya lebih fokus ke pembiasaan sehari- hari mbak mengurangi anak main HP dan nonton TV karena saya juga terkendala pekerjaan jadi anak sudah terbiasa belajar mandiri, ya kalau selama pelajaran daring ini biasanya belajar sendiri kadang juga dibantu kakaknya”¹⁰¹

⁹⁸ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 06/W/15-II/2021.

⁹⁹ Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 01/O/15-II/2021.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/15-II/2021.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 03/W/15-II/2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di rumah Muhammad Fattan salah satu siswa, pembelajaran daring yang dilakukan di MIN 3 Ponorogo menggunakan media yang beragam, dengan demikian diharapkan siswa mampu melawan rasa jenuh dan tetap semangat dalam belajar.¹⁰² Namun demikian harus adanya kerjasama yang seimbang antara sekolah dan orangtua agar tercapainya tujuan belajar. Seperti yang disampaikan Ibu Armini selaku orangtua siswa :

“Selama pelajaran daring ini bukan hanya pakai aplikasi WA saja mbak, kadang juga pakai google form, kadang juga ada tugas dari sekolah yang diambil setiap seminggu sekali, untuk belajarnya anak saya sudah terbiasa mandiri kadang supaya dia lebih giat saya belikan jajan supaya belajarnya semangat”¹⁰³

Peran orangtua sebagai pendorong (motivator) anak yang mana orangtua selalu mengarahkan, membimbing dan mengawasi hal tersebut dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang mandiri serta memiliki sikap tanggung jawab yang tumbuh sejak dini.

¹⁰² Lihat Transkrip Hasil Observasi Nomor 01/O/15-II/2021.

¹⁰³ Lihat Transkrip Hasil Wawancara Nomor 02/W/15-II/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah.

MIN 3 Ponorogo merupakan wadah pengembangan minat dan bakat siswa dengan karakter Islami, agar tercapainya perilaku sesuai yang diharapkan. Selain guru, orangtua harus berkontribusi dalam mendidik anak. Hadi menyatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.¹⁰⁴ Orangtua memiliki peranan penting bagi perkembangan anak, orangtua juga memberikan kasih sayang serta berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator. Menurut Lestari peran orangtua merupakan cara yang digunakan oleh orangtua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.

Tentunya setiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam membimbing anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada peran yang diberikan orangtua. Cara dan peran tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh orangtua antara lain: sebagai pendidik, sebagai pembimbing, dan sebagai fasilitator.¹⁰⁵ Hal tersebut sesuai dengan peranan orangtua siswa di MIN 3 Ponorogo, yaitu :

1. Orangtua sebagai pendidik, orangtua menjadi guru di rumah mendampingi anak selama belajar serta memberikan bantuan apabila mengalami kesulitan.

¹⁰⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

¹⁰⁵ Sella Khoirunisa, et al., "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak," *Prosding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 (2015), 72.

2. Orangtua sebagai pembimbing, orangtua memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan arahan dan pembiasaan perilaku mandiri.
3. Orangtua sebagai fasilitator, orangtua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran daring di rumah, bersikap terbuka dalam berkomunikasi, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak di rumah.

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk dan membina anak-anaknya, baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.¹⁰⁶ Orangtua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anaknya, yaitu diantaranya: 1) memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, 2) mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, dan 3) memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya.¹⁰⁷ Hal tersebut sesuai dengan peranan orangtua dalam meningkatkan motivasi kemandirian siswa MIN 3 Ponorogo, yaitu :

1. Orangtua mengawasi, membimbing, dan membiasakan sikap mandiri dalam melakukan tugas.
2. Mengarahkan dan mengajarkan anak tentang bersosialisasi dan bergaul.
3. Memberikan contoh dan pembiasaan perilaku yang baik terutama dalam kemandirian anak.

¹⁰⁶ *Ibid*, 50.

¹⁰⁷ *Ibid*, 19.

Peran orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak selama pembelajaran daring sangat penting. Karakter kemandirian dapat dibentuk dari pembiasaan yang dilakukan, ketika anak sudah terbiasa mandiri dalam melakukan pekerjaannya, maka akan tumbuh sikap tanggung jawab ada diri anak untuk menyelesaikan tugasnya. Selain dari pembiasaan pemberian motivasi pada anak sangat diperlukan guna mendorong karakter kemandirian anak terbentuk.

B. Kendala Orangtua Untuk Memotivasi Siswa dalam Belajar Mandiri di Rumah.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di MIN 3 Ponorogo merupakan bentuk kebijakan yang dilaksanakan guna mendukung program dari pemerintah terkait pandemi *covid-19*. Kegiatan belajar mengajar siswa yang dilaksanakan dari rumah membawa kendala atau hambatan tersendiri bagi semua pihak terutama orangtua. Namun, hal tersebut bukanlah menjadi halangan untuk orangtua dalam membimbing anak menjadi lebih baik. Penghambat dalam pembelajaran daring meliputi jaringan, biaya, pekerjaan orangtua, serta tingkat kemandirian anak dalam belajar.¹⁰⁸ Berikut merupakan keadaan siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo dalam pembelajaran daring.

1. Beberapa anak yang tidak memiliki HP.
2. Memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal bahkan untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga harus meminjam.
3. Orangtua memiliki HP tetapi orangtua bekerja seharian di luar rumah sehingga orangtua hanya dapat mendampingi ketika malam hari.

¹⁰⁸ Sri Gusty, *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 63.

4. Tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak.
5. Tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet.
6. Fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android
7. Dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi serta membina kemandirian belajar anak.

Meskipun keadaan siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo selama pembelajaran daring mengalami beberapa kendala, untuk meminimalisir kendala tersebut pembelajaran daring di MIN 3 Ponorogo menggunakan media yang beragam, dengan demikian diharapkan siswa mampu melawan rasa jenuh dan tetap semangat dalam belajar. Kerjasama yang seimbang antara sekolah dan orangtua menghasilkan terciptanya kemandirian belajar anak.

Selain itu kendala dalam membina kemandirian anak terdapat pada diri anak itu sendiri. Pribadi anak berbeda-beda, antara anak yang satu dengan anak lainnya, ada anak yang memiliki pribadi yang mudah diatur dan diajari ada pula yang sulit diatur. Dalam buku Steiberg membedakan tipologi kemandirian menjadi tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).¹⁰⁹ Sedangkan siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo, memiliki bentuk kemandiriannya ialah:

1. Kemandirian emosional usia sekolah dasar masih kurang, seperti terdapat beberapa anak yang kadang-kadang tergantung pada HP dan bantuan orangtua.
2. Kemandirian tingkah laku siswa ini sudah cukup bagus, seperti ketika anak mendapat tugas dari pembelajaran daring antusias mengerjakan.

¹⁰⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, 186-187.

3. Kemandirian nilai yang dimaksud tersebut sesuai dengan keadaan siswa selama pembelajaran daring belajar di rumah dengan berbagai kendala tetap semangat belajar.

Ketika anak dimanja dan dituruti setiap keinginannya maka anak tidak akan menjadi pribadi yang mandiri. Begitu sebaliknya (orangtua) membiasakan anak untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri agar anak mampu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam membina kemandirian anak, tergantung cara pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap mereka yang mana pola pengasuhan sangat mendukung dalam perkembangan kemandirian anak.

C. Langkah-langkah Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Kemandirian Belajar Siswa Kelas 1 MIN 3 Ponorogo selama Pembelajaran Daring.

Pandemi *covid-19* membawa dampak terutama dalam bidang pendidikan, ketika anak belajar daring dari rumah salah satu kendalanya adalah orangtua harus menambah waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah. Peran orangtua sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar anak, sebab orangtua adalah pendidik pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga. Sardiman menyatakan bahwa motivasi merupakan usaha menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu.¹¹⁰ Sardiman mengatakan adapun upaya yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar anak di rumah antara lain: mengetahui hasil, memberikan hadiah atau hukuman metode pemberian hadiah (*reward*) dan menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan anak yang sedang belajar.¹¹¹ Sedangkan upaya orangtua siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo dalam meningkatkan motivasi kemandirian belajar ialah:

¹¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 75.

¹¹¹ *Ibid.* 91-92.

1. Orangtua memantau dan mengingatkan anak untuk belajar.
2. Orangtua selalu memantau hasil anak dalam belajar.
3. Orangtua memberikan nasihat, dan hukuman jika anak melakukan kesalahan.
4. Orangtua memberikan contoh dan pembiasaan perilaku yang baik pada anak.
5. Orangtua memberikan motivasi berupa hadiah jika anak melaksanakan tugasnya dengan baik.
6. Orangtua memberikan motivasi dan dukungan berupa fasilitas belajar selama pembelajaran daring di rumah.

Selama pembelajaran daring di MIN 3 Ponorogo, terdapat kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan orangtua. Orangtua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orangtua harus mampu menjadi motivator belajar anak dengan motivasi, anak mampu melaksanakan aktivitas belajar. Dalam hal ini menurut Rohmah, ada beberapa teknik atau bentuk untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, antara lain: *ego-involvement*, hasrat untuk belajar, minat, memperjelas tujuan belajar yang dicapai, membuat persaingan yang sehat diantara siswa dan mengetahui hasil yang dicapai.¹¹²

Berikut merupakan beberapa bentuk yang digunakan orangtua siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo untuk meningkatkan kemandirian belajar anak:

1. Orangtua menerapkan pembiasaan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan menjadikannya tantangan untuk meningkatkan motivasi belajar.
2. Orangtua berperan sebagai guru maupun teman untuk memantau perilaku anak.
3. Orangtua memberikan pengertian arti penting mandiri dalam belajar.
4. Orangtua menumbuhkan minat dan hasrat untuk belajar.

¹¹² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 256-259.

5. Orangtua membuat persaingan belajar dengan bersaing mampu menimbulkan semangat untuk belajar karena adanya prinsip keinginan siswa untuk menjadi lebih baik dari orang lain.
6. Orangtua selalu memantau hasil untuk meningkatkan atau mempertahankan hasil yang diperoleh anak.

Dengan demikian meskipun anak sudah mampu belajar sendiri, namun untuk meminimalisir kendala yang terjadi dalam meningkatkan motivasi belajar, orangtua sebagai pendorong (motivator) anak yang mana orangtua selalu mengarahkan, membimbing dan mengawasi. Selain itu adanya pembiasaan serta adanya motivasi ekstrinsik berupa hadiah dan pujian dengan hal tersebut dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang mandiri serta memiliki sikap tanggung jawab yang tumbuh sejak dini. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tolak ukur dari efektivitas sistem pendidikan dalam pembentukan karakter mandiri bagi siswa. Diharapkan disamping upaya orangtua memotivasi siswa belajar mandiri di rumah dari pihak sekolah juga memberikan andil berupa kontrol maupun kebijakan yang menunjang tercapainya tujuan terciptanya kemandirian belajar pada siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang upaya orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas 1 di MIN 3 Ponorogo selama pembelajaran daring dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran yang dijalankan orangtua untuk meningkatkan kemandirian belajar anak selama pembelajaran daring antara lain: sebagai pendidik, sebagai pembimbing dan sebagai fasilitator.
2. Kendala orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring meliputi keterbatasan orangtua karena pekerjaan, kebiasaan yang dilakukan siswa tersebut, tingkat kemampuan ekonomi, dan rendahnya tingkat kesadaran siswa.
3. Langkah-langkah yang dilakukan oleh orangtua untuk meningkatkan kemandirian belajar diantaranya adalah dengan pembiasaan dalam belajar serta memberikan motivasi khusus kepada siswa, berupa pujian maupun hadiah, selain itu orangtua berperan ganda sebagai teman maupun guru selama pembelajaran daring.

B. Saran

Berdasar hasil temuan penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua diharapkan dapat memberikan perhatian, motivasi dan pengawasan terkait dengan perkembangan anak dalam hal kemandirian belajar.

2. Bagi siswa agar selalu meningkatkan dan munumbuh kembangkan sikap kemandirian atau sikap tidak tergantung pada orang lain dalam belajar terutama saat pembelajaran daring ini.

Bagi peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih luas mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian ini agar menambah khasanah ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad & Asrori Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Aini, Pratistya Nur & Abdulah Taman. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar”. Vol X. No. 1. 2012.
- Anugrahana, Andri. *Hambatan Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*, Vol 10. No.3. 2020.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bahri, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Cahyati, Nika. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid-19*, Vol 04. No 1. 2020.
- Cintiasih, Tiara. “Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas 3 SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020.” IAIN Salatiga, 2020.
- Christiana, Ratih. *Psikologi Keluarga*. Madiun: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Gusty, Sri. *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V *Offline*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Khadijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Khoirunisa, Sella. et al. “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak.” *Prosding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*”. Vol. 2, No. 1 2015.

- Maryam, Muhammad. *“Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran”*, Vol.4, No 6, Aceh, 2016.
- Mawarsih, Siska. *“Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N Jumapolo”*, Vol.1, No.3, UNS Surakarta, 2013.
- Meda Yuliana. *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Buni Aksara, 2011.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nusrah. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Universitas Muslim Indonesia.
- Pramana, Ida. *Adaptasi dimasa Pandemi*. Nilacakra, 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prawira, Purwa. *Psikologi Pendidik Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Sa'diyah, Rika. *“Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”*. Kordinat vol. XVI, no 1. April 2017.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Gravindo Persada. 2018.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers 2016.
- Siyoto, Sandy. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yokyakarta: Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sumantri, Mohamad. *Strategi Pembelejaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Susanti, Susi. *“Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Karakter Kemandirian Belajar dan Akhlak Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”*. IAIN Ponorogo, 2018.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011

Wulandari, Tri, Ika. “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*”. IAIN Salatiga, 2019.

Zahara, Cut. *Minda Guru Indonesia: Guru Dan Pembelajaran Inovatif di Masa Pandemi Covid-19*. Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020.

Zakiah, Ulfa. “*Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*”. IAIN Ponorogo, 2020.

Zani, Abdul. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

